

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di perguruan tinggi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan baik secara akademis maupun keterampilan. Tujuan dari perguruan tinggi juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yakni adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam proses mencapai tujuan dari perguruan tinggi tersebut tentunya mahasiswa melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang menantang yang berpotensi mempercepat ataupun menghambat tercapainya tujuan tersebut.

Dalam perguruan tinggi mahasiswa akan menemui berbagai situasi yang baru seperti sistem perkuliahan, metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, materi perkuliahan yang lebih sulit, teman-teman yang berasal dari daerah yang berbeda, maupun lingkungan tempat tinggal yang baru. Sistem pendidikan di universitas dapat menjadi hal yang membingungkan bagi mahasiswa dan kebingungan ini menjadi lebih besar ketika mahasiswa datang dari berbagai bahasa dan latar belakang budaya yang beragam (Cooper, 2009, dalam Bibi et al., 2018). Winkel dan Sri Hastuti (2006) mengemukakan terdapat dua kelompok permasalahan dalam mahasiswa yang sering muncul, yakni permasalahan akademik dan non-akademik. Permasalahan akademik berkaitan dengan sulitnya

memahami materi, kurang mampu mengatur waktu dengan baik dan beban tugas yang berlebih. Sementara kendala non-akademik ditemukan dalam perbedaan budaya atau gaya hidup, permasalahan sosial (hubungan pertemanan), permasalahan personal (perasaan kesepian berada jauh dengan keluarga) (Smith & Khawaja, 2011; Mudhovozi, 2012).

Perubahan lingkungan yang dihadapi oleh mahasiswa di perguruan tinggi membentuk persepsi mereka, terutama mengenai kemampuannya untuk dapat mengatasi berbagai hambatan dan tantangan dalam kehidupan perkuliahan (Siah & Tan, 2015; Wider et al., 2017). Salah satu contohnya adalah tantangan dalam perubahan tuntutan pembelajaran yang berbeda dari jenjang pendidikan menengah. Dalam perguruan tinggi, mahasiswa diminta untuk lebih mandiri karena pada rentang usia dewasa awal mahasiswa dianggap sudah dapat bertanggung jawab dan mandiri atas dirinya sendiri (Asiyah, 2013). Ketidakmampuan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan tersebut berpotensi menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan tanggung jawab akademiknya.

Berdasarkan hasil survei mengenai tugas kuliah yang dilakukan kepada mahasiswa oleh Kompas ditemukan bahwa dua dari lima mahasiswa mengeluhkan permasalahan banyaknya tugas kuliah, kekhawatiran memikirkan hasil ujian, dan masalah yang berhubungan dengan dosen merupakan hal yang paling sering menjadi stressor atau beban bagi mahasiswa (Setyorini, 2019, h. 1). Beban yang terlalu berat berpotensi mengakibatkan gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah dan kemampuan akademik (Ardis & Aliza, 2021). Meskipun terus dihadapi keadaan yang sulit mahasiswa harus mampu beradaptasi pada permasalahan dan situasi sulit yang menyebabkan timbulnya stressor (Cahyani dan Akmal, 2017). Salah satunya yaitu dengan cara mengubah pandangan mengenai pengalaman-pengalaman sulit yang dialami selama perkuliahan menjadi sebuah tantangan baru sehingga dapat memicu tumbuhnya *grit* dalam diri mahasiswa dimana melalui kesulitan tersebut mahasiswa diuji ketahanan, konsistensi minat, dan kerja kerasnya dalam melaksanakan perkuliahan. Dengan memiliki *grit* yang tinggi, individu tidak akan menghindar ataupun mundur ketika

dihadapkan dengan perasaan bosan dan kecewa pada sesuatu justru individu akan tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya (Duckworth et al., 2007). Selain itu, kehadiran *grit* (kegigihan) dapat menjadi karakter dalam diri mahasiswa yang membantunya dalam mengatasi kesulitan dan situasi krisis yang dialami (Arya & Lal, 2018).

Peneliti juga melakukan survei pada 60 mahasiswa dari tujuh universitas besar di Jakarta mengenai beban tugas dan pemahaman materi mahasiswa melalui media google forms. Berdasarkan survei tersebut diketahui bahwa terdapat 75% responden atau 45 mahasiswa di Jakarta mengalami kendala selama melakukan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa 95,6% mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami materi selama dan 97,7% mahasiswa membenarkan bahwa intensitas beban tugas perkuliahan terus meningkat. Hasil data survei ini mengindikasikan bahwa kesulitan dalam memahami materi dan intensitas beban tugas yang meningkat merupakan dua kendala utama yang dialami oleh mahasiswa di Jakarta.

Peningkatan intensitas beban tugas diikuti dengan minimnya pemahaman materi pada mahasiswa di Jakarta dapat mengakibatkan mahasiswa merasa kesulitan, kebingungan, kelelahan bahkan jenuh dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Hal ini juga dapat menghambat mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademiknya secara optimal. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan suatu mekanisme atau *trait* yang dapat membantu individu tetap bertahan dan berjuang untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut sehingga dapat memenuhi tuntutan akademiknya dengan baik. Salah satu *trait* yang dapat membantu individu untuk melalui rintangan tersebut adalah *grit* atau kegigihan yakni dengan cara menumbuhkan semangat dan ketahanan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukan (Duckworth et al, 2007). *Grit* diketahui dapat menjadi sebuah solusi bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik karena *grit* dapat mendorong kesadaran diri dalam pengerjaan tugas, sehingga stres akademik bisa diminimalisir (Ardis dan Aliza, 2021).

Menurut Duckworth et al. (2007) *grit* merupakan kecenderungan individu dalam mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang dengan berkerja keras dalam jangka waktu yang panjang sehingga mereka dapat mencapai tujuan tersebut. Selain itu, *grit* juga dimaknai sebagai daya tahan dan semangat seseorang untuk tujuan jangka panjang yang ditandai dengan kerja keras atau ketekunan yang memberikan kontribusi untuk pemeliharaan usaha dan minat meskipun dalam prosesnya sering kali mengalami kegagalan (Sigmundsson, Haga & Hermundsdottir, 2020). Dengan kata lain, *grit* merupakan suatu kemampuan yang dapat membantu individu dalam mencapai tujuan panjang tidak hanya dengan mempunyai ketahanan namun juga ketekunan serta konsistensi minat walaupun dihadapkan dengan rintangan ataupun kegagalan. Mahasiswa yang mampu bertahan ketika menghadapi tantangan dan kesulitan maka diartikan bahwa individu tersebut memiliki *grit* (Duckworth dalam Hochanadel & Finamore, 2015) dan itu adalah kualitas karakter yang secara konsisten dapat memprediksi kesuksesan (Duckworth, 2016).

Von Culin dkk. (2014) menemukan bahwa *grit* mengandung dua komponen yang berbeda namun berkaitan, yaitu usaha dan minat. Menurut Duckworth et al. (2007) *grit* terdiri dari dua aspek, yakni konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*). Konsistensi minat dalam *grit* adalah kemampuan seseorang untuk konsisten terhadap usaha yang dikeluarkannya untuk mencapai suatu tujuan sedangkan ketekunan usaha mengarah pada seberapa keras usaha yang dilakukan individu dalam mencapai tujuannya. *Grit* mendorong seseorang untuk bekerja keras ketika dihadapkan dengan tantangan, dan memungkinkan individu untuk berusaha dan tekun dalam mengerjakan tugas dalam jangka waktu yang panjang terlepas dari kegagalan dan hambatan yang dialaminya selama proses pembelajaran (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Selain itu, Duckworth (2016) juga menyatakan bahwa *grit* adalah prediktor kesuksesan yang lebih besar dari pada bakat dan kecerdasan emosional.

Grit seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu (Duckworth et. al (2016). Faktor internal tersebut terdiri dari *passion*, *deliberate*

practice, sense of purpose, dan hope sedangkan faktor eksternal terdiri atas *parenting, the playing field of grit dan culture of grit* (Vivekananda, 2017). Selain itu juga Duckworth et al. (2007) mengungkapkan bahwa *grit* seseorang dapat dipengaruhi oleh *growth mindset*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yeager & Dweck (2012) ditemukan bahwa *growth mindset* berpengaruh terhadap *grit* mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa dengan *growth mindset* menganggap kesulitan sebagai suatu kesempatan untuk belajar dan tantangan yang perlu diatasi sehingga individu merespons dengan pemikiran dan perilaku yang konstruktif dengan menunjukkan kegigihan daripada keterpurukan (Duckworth, 2016; Credé et al., 2017; Dweck, 2008).

Dweck (2006) menyatakan bahwa *mindset* merupakan suatu keyakinan (*beliefs*) yang dimiliki individu mengenai sifat dan kualitas dasar yang ada dalam dirinya seperti kemampuan dan kecerdasan seseorang. *Mindset* juga dimaknai sebagai sikap mental yang dibentuk melalui pikiran dan perilaku individu (Meier & Kropp, 2010). Dweck (2000) menyatakan bahwa *mindset* individu dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yakni *growth* dan *fixed mindset*.

Growth mindset adalah sebuah keyakinan bahwa kapasitas manusia seperti kecerdasan dan kepribadian tidak tetap melainkan dapat dikembangkan dari waktu ke waktu melalui usaha (Liu, 2021). Kepercayaan ini mendorong mahasiswa untuk mengartikan bahwa kemunduran, tantangan, dan upaya sebagai suatu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan, kecerdasan, dan pengalaman mereka (Zeng, Hou & Peng, 2016). Selain itu, mahasiswa dengan *growth mindset* juga percaya bahwa mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka melalui kerja keras, strategi yang baik, dan instruksi dari orang lain (Blackwell et al., 2007; Dweck & Leggett, 1988). Oleh sebab itu, ketika individu dengan *growth mindset* mengalami hambatan atau kegagalan mereka cenderung merespon dengan cara yang lebih adaptif yaitu dengan mempersiapkan strategi baru atau upaya yang lebih baik di masa depan (Dweck, Chiu, & Hong, 1995).

Sementara individu yang memiliki *fixed mindset* meyakini bahwa kualitas-kualitas dasar yang dimilikinya tidak dapat dirubah (Dweck, 2006). Ketika

mengalami kegagalan, seseorang dengan *fixed mindset* cenderung akan mudah putus asa dan terlena akan ketidakberdayaan atau menjadi *defensive* (Blackwell et al., 2007; Hong et al., 1999; Robins & Pals, 2002). Jika individu meyakini bahwa kemampuan mereka bersifat statis atau tidak dapat ditingkatkan maka kemunduran dan kegagalan menjadi suatu hal yang mevalidasi bahwa mereka tidak memiliki kemampuan tertentu. Akibatnya mereka menjadi enggan untuk berusaha dalam mengatasi situasi tersebut dan sebaliknya mereka cenderung mencoba untuk menghindari tantangan dan kesulitan yang ada (Bernecker & Job, 2019). Oleh sebab itu, berbagai permasalahan yang timbul selama proses perkuliahan memungkinkan mahasiswa dengan *fixed mindset* dan tingkat *grit* yang rendah kurang mampu dalam mengatasi stresor tersebut secara optimal (Calo, Peiris, Chipchase, Blackstock, & Judd, 2019).

Selain itu, dalam Penelitian Hong, Chiu, Dweck, Lin, & Wan (1999) ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki *indeterminate mindset* atau kondisi dimana seseorang mengadopsi dua jenis *mindset* dalam satu waktu yang bersamaan, yakni *fixed mindset* dan *growth mindset*. Mahasiswa yang memiliki *indeterminate mindset* tidak secara konsisten menunjukkan keyakinan mereka akan kemampuan atau kecerdasan individu bersifat statis atau dinamis. Penelitian lainnya pun belum ada yang menunjukkan bahwa jenis *mindset* ini dapat efektif meningkatkan atau menurunkan *grit* seseorang.

Namun, terdapat satu jenis *mindset* yang mampu mendorong untuk menciptakan perubahan dalam peningkatan dan pengembangan *grit* seseorang, yakni *growth mindset* (Duckworth, 2016; Credé, Tynan, & Harms, 2017). Duckworth (2011) menyatakan bahwa cara terbaik untuk membangun *grit* adalah dengan mengembangkan *growth mindset*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Pebrian, Susanti dan Sumiati (2020) yang mengungkapkan bahwa *mindset* secara positif dapat memengaruhi *grit* pada mahasiswa akuntansi di Jakarta. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahidah dan Royanto (2017) pun juga menemukan bahwa *growth mindset* dan *grit* saling berhubungan secara positif sehingga dapat diinterpretasi bahwa semakin tinggi *growth mindset* maka semakin

tinggi juga *grit* seseorang. Hal ini dikarenakan *grit* yang dikembangkan dari *growth mindset* menghasilkan pengembangan keterampilan atau bakat melalui latihan yang disengaja (*deliberate practice*) dan kerja keras, di mana hambatan dianggap sebagai tantangan yang dapat diatasi dan bukannya tidak dapat dilewati, yang telah terbukti meningkatkan keberhasilan akademik (McClendon, Neugebauer & King, 2017; Lee & Sohn, 2017).

Mahasiswa yang mempunyai *grit* terlihat melalui kegigihannya dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (Hochanadel & Finamore, 2015). Sementara, individu dengan *grit* yang rendah akan menunjukkan respon yang tidak bersemangat dan terlalu fokus pada kelemahan diri yang juga cenderung mengadopsi *fixed mindset* (Kannangara et al., 2018) sehingga individu dengan *fixed mindset* diduga memiliki tingkat *grit* yang rendah. Hal ini karena mereka berkeinginan untuk terlihat pintar sehingga memiliki kecenderungan untuk menjauhi tantangan, menyerah tanpa ragu, tidak memperhatikan nasihat yang bermanfaat dan terancam oleh pencapaian orang lain (Jadoon & Iqbal, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chrisantiana dan Sembiring (2017) yang menunjukkan bahwa *fixed mindset* berpengaruh secara negatif terhadap *grit* mahasiswa yang mana dapat diinterpretasikan bahwa *fixed mindset* berkontribusi dalam menurunkan *grit* seseorang. Oleh karena itu, Duckworth dan Quinn (2009) mengungkapkan bahwa intervensi terkait *growth mindset* diprediksi akan lebih efektif pada mahasiswa dengan *grit* yang rendah (Duckworth dan Quinn, 2009).

Growth mindset diketahui mampu mendorong pertumbuhan *grit* dalam diri mahasiswa melalui keyakinan positif bahwa kerja keras akan meningkatkan keterampilan dan kemampuan seseorang sehingga individu dengan *growth mindset* memiliki keinginan yang lebih besar untuk belajar dan kecenderungan untuk menerima tantangan, berusaha untuk menghilangkan hambatan, belajar dari kritik dan terinspirasi dari kesuksesan orang lain (Kannangara et al., 2018; Jadoon & Iqbal, 2018). Namun, pada penelitian eksperimen yang dilakukan Orosz et al. (2017) tidak ditemukan perubahan yang signifikan dalam intervensi *growth mindset*

terhadap mahasiswa dengan *grit* rendah dan diketahui juga bahwa intervensi tersebut tidak dapat meningkatkan indeks prestasi kumulatif mahasiswa. Efek yang dihasilkan dari intervensi tersebut hanya ada pada perubahan kecil dalam kepribadian pelajar dan hal tersebut juga hanya bertahan sampai dengan akhir semester (Orosz et al, 2017). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa intervensi *growth mindset* tidak dapat meningkatkan *grit* mahasiswa.

Grit merupakan sebuah karakter yang penting terutama dalam membantu mahasiswa menghadapi rintangan dan tantangan akademik yang ada selama proses perkuliahan berlangsung. Selain itu, *grit* juga dapat membantu mahasiswa untuk mampu memenuhi tuntutan akademiknya secara optimal dimana *grit* terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesuksesan akademik individu dibandingkan dengan IQ (Duckworth dalam Stewart, 2015) serta *grit* juga ditemukan sebagai solusi dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik karena mendorong kesadaran diri dalam pengerjaan tugas, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif (Ardis dan Aliza, 2021). Dalam upaya untuk meningkat *grit* mahasiswa diperlukan *mindset* yang mendukung terciptanya ketekunan dalam usaha yang mana dimiliki oleh individu dengan *growth mindset*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh *Mindset* Terhadap *Grit* Pada Mahasiswa di Jakarta”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *grit* pada mahasiswa yang memiliki *fixed mindset*?
2. Seberapa besar pengaruh *grit* pada mahasiswa yang memiliki *growth mindset*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *mindset* dengan *grit* pada mahasiswa di Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menghindari pelebaran masalah yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas meliputi *fixed mindset* dan *growth mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa di Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dikemukakan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu “Apakah terdapat pengaruh *mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa di Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa di Jakarta.
2. Membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh *fixed mindset* terhadap *grit* pada mahasiswa di Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik. Kedua manfaat tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat kajian ilmu dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *mindset* dan *grit* sehingga

mempermudah bagi peneliti selanjutnya dalam memahami dan menganalisis teori tersebut.

2. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, terutama di bidang psikologi Pendidikan
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu universitas maupun dosen dalam memahami permasalahan *grit* yang di dalamnya juga menyertakan konsistensi minat dan ketekunan usaha dalam belajar yang dimiliki mahasiswa ditinjau dari *mindset*.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi mahasiswa dalam menumbuhkan *grit* di dalam diri.

